

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bangunan Pendopo Agung Mojokerto dan Ponorogo Jawa Timur dengan Pendopo Agung Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah masing-masing memiliki perbedaan dalam penyampaian isi maknanya, masing-masing merupakan sebuah bangunan yang sama yang telah menghasilkan filosofi mendalam dan diwariskan oleh peninggalan kerajaan Majapahit-Mataram di antaranya :

1. Dalam sejarahnya pendopo agung Majapahit-an lebih dahulu dikenal masyarakat Jawa namun pada perjalanan sejarahnya terdapat berbagai macam konflik politik sehingga peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit tergolong sedikit dan susah dicari keberadaannya, yang pada akhirnya masyarakat lebih banyak mengenal pendopo agung Mataram-an dengan *basic* keraton di samping itu kerajaan Mataram merupakan kerajaan penguasa terakhir di pulau Jawa yang berhasil melawan bangsa Eropa yang di akibatkan pada saat itu relasi sosial yang dimiliki oleh kerajaan Mataram sangat luas penyebarannya
2. Dalam mengembangkan bangunan Pendopo Agung Majapahit dan Mataram keduanya memaparkan penjelasan konsep Tri Hita Karana di dalamnya dengan menyampaikan isi makna di tiap bangunannya antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
3. Adanya perbedaan dan persamaan dalam ketiga bangunan Pendopo Agung ini didasari oleh faktor sejarah dari masing-masing kerajaannya, Pendopo Agung Majapahit-an Mojokerto lebih menaruh unsur warna natural yaitu material kayu jati asli dikarenakan pada zaman Majapahit identik dengan peninggalan candi-candi, untuk Pendopo Agung Ponorogo merupakan representasi bangunan Jawa Majapahit yang dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai tujuan untuk tetap mempertahankan bangunan tradisional meskipun secara material sudah banyak

perubahan, sedangkan Pendopo Agung Mataram identik dengan warna-warna biru, putih, hijau, dan kuning karena pada masa kejayaan kerajaan Mataram ada ikut campur tangan VOC/ Eropa.

4. Bentuk struktur pada ketiga bangunan pendopo agung baik Majapahit (Mojokerto dan Ponorogo, maupun Mataram (Pura Mangkunegaran Solo) memiliki struktur bangunan yang sama mulai dari susunannya *saka guru*, *panitih/emper*, *pananggap*, *paningrat*, *brunjung*, dan *mala* telah sesuai dengan standart pakem Jawa yang ada tanpa mengurangi makna filosofis yang terkandung didalamnya

5.2 Saran

Dalam upaya menjaga keberlangsungan untuk melestarikan masing-masing bangunan dari pendopo agung Majapahit-an (Mojokerto dan Ponorogo) serta pendopo agung Mataram-an (Pura Mangkunegaran Solo) peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan disarankan untuk lebih banyak mempersiapkan materi yang digunakan sebagai sumber informasi yang relevan sebelum melakukan penelitian. Dimana etika yang akan dibawakan ketika peneliti mulai melakukan penelitian dapat mudah disesuaikan dan memahami dasar yang terkait dari kebudayaan Jawa Timur dan Jawa Tengah.
2. Kepada lembaga terkait disarankan untuk membantu melestarikan bangunan pendopo agung Majapahit dan Mataram kepada masyarakat luas dengan melalui objek kunjungan wisata untuk umum tujuannya agar pendopo agung peninggalan dua kerajaan ini dapat dikenal secara jauh oleh masyarakat luas.
3. Kepada para peneliti bangunan pendopo agung Majapahit dan Mataram disarankan agar dapat mengeksplorasi keadaan bangunan yang ada di pendopo agung Mojokerto dan ponorogo (Majapahit-an) dengan pendopo agung Pura Mangkunegaran Solo (Mataram-an) dengan melihat berbagai aspek terutama

nilai-nilai budaya dan lingkungan masyarakat Jawa sehingga pendalaman lebih jelas atas keberadaan bangunan pendopo agung peninggakan kerajaan Majapahit dan kerajaan Mataram.